

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan Allah SWT yang sangat berharga dan harus dijaga. Memiliki anak yang sehat, cerdas, sholih dan sholihan adalah idaman setiap orang tua, apalagi bagi pasangan yang belum dikaruniai anak. Harapan tersebut senantiasa dilantunkan dalam doa-doa kepada sang pencipta. Berbagai usaha pun juga dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian anak sholih yang berkarakter spiritual sehingga nantinya dapat membanggakan dan mengharumkan sejarah keluarga, agama, bangsa dan negaranya.

Pertumbuhan dan perkembangan buah hati yang sempurna merupakan dambaan dan keinginan setiap pasangan. Ketika diberi sebuah kepercayaan untuk mempunyai anak, maka para calon orangtua akan menjaga sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia. Sehingga para calon ibu akan mengkonsumsi berbagai macam vitamin, gizi maupun suplemen untuk menjaga kesehatan bayi selama dikandung. Selain itu, calon ibu akan menghindari aktifitas berat yang beresiko mengganggu proses kehamilan agar tidak terjadi kelahiran bayi abnormal, dan penyebab

lainnya. Bila anak yang mereka dambakan telah lahir, maka kebahagiaanlah yang menyelimuti rumah tangga mereka, apalagi jika anak yang mereka idam idamkan tersebut terlahir dengan normal dan tidak ada cacat satupun. Para orang tua pun akan memberikan perhatian dan perawatan lebih lanjut dalam proses yang mempengaruhi tumbuh kembang anak baik hal positif maupun negative.

Namun perkembangan anak tidak selamanya berjalan dengan lancar, walaupun orang tua sudah memberikan perhatian dan perawatan yang baik sejak di dalam kandungan, ada saja anak-anak yang terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus (*special needs*), salah satunya yaitu *Autis*. Semula ada anggapan bahwa, Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, tapi penelitian epidemiologi saat ini, yang menggunakan kriteria DSM III-R, telah menunjukkan hasil yang lebih besar yaitu 10 dari 10.000 orang. Jika orang menggunakan definisi autism secara edukasional (termasuk penderita autism muda dan gangguan – gangguan yang terkait) dan bukannya definisi medis (sampai saat ini kriteria yang digunakan terutama berasal dari kalangan profesi medis) terdapat paling sedikit 20 orang dari 10.000 orang yang menyandang autisme.¹ Jumlah penderita Autis laki-laki lebih besar dibandingkan penderita wanita. Meskipun demikian, bila kaum wanita mengalaminya, maka penderitanya akan lebih parah dibandingkan kaum pria.²

¹ Theo Peters, *Panduan Autisme Terlengkap*, (Jakarta : Dian Rakyat.2004) hlm.3

² Mirza Maulana, *Anak Autis : Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lainnya Menuju Anak Cerdas Dan Sehat* (Yogyakarta :Kata Hati.2007) hlm.11

Autisme atau *Autism spectrum disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan yang kompleks dengan karakteristik kelainan pada fungsi sosial, Bahasa, dan komunikasi, serta tingkah laku dan minat yang tidak biasa. Autisme mencakup seluruh aspek dalam interaksi anak dalam dunianya, melibatkan banyak bagian dalam otak, dan melemahkan sifat tanggung jawab sosial, kemampuan komunikasi, dan perasaan kepada orang lain. Autis terdiri dari bermacam-macam tipe, seperti *Autistic Disorder*, *Sindrom Asperger*, *Pervasive Developmental Disorder*, *Childhood Disintegrative Disorder*, dan *Rett Syndrome*.³ Penyebab dari autisme di antaranya adalah gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak). Gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna. Penyebabnya adalah karena virus (toxoplasmosis, cytomegalo, rubella, dan herpes) atau jamur (*candida*) yang ditularkan ibu ke janin. Bisa juga selama hamil ibu menghirup zat yang sangat polutif sehingga meracuni janin.⁴

Gejala – gejala autisme mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala – gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaan – kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya.⁵ Menurut DSM IV-TR gejala-gejala dari

³ Munnal Hani'ah, *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*, (Yogyakarta:DIVA Press.2015) hlm.21

⁴ Mirza Maulana, *Anak Autis...* hlm.19

⁵ *Ibid.*, hlm.11

autis adalah hambatan dalam komunikasi, misal: berbicara dan memahami bahasa, kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain atau obyek di sekitarnya serta menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, bermain dengan mainan atau benda-benda lain secara tidak wajar, sulit menerima perubahan pada rutinitas dan lingkungan yang dikenali, gerakan tubuh yang berulang-ulang atau adanya pola-pola perilaku tertentu. Anak dengan gangguan autis tidak dapat melakukan komunikasi secara dua arah. Hal itu dikarenakan anak autis mengalami gangguan pada aspek komunikasi, bahasa, dan interaksi sosialnya yang mengakibatkan anak tidak bisa berbaur dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Anak autis hanya memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh tangannya saja.

Disisi lain pikiran mereka mudah kacau serta kerap mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian. Mereka punya masalah baik permasalahan emosional maupun beragam akibat pada pola perilaku mereka. Ditinjau dari segi perilaku, anak – anak penderita autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerak gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar. Mereka mungkin melakukan tindakan – tindakan tidak wajar, seperti menepuk-nepukkan tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti menggigit, memukul, atau menggaruk garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan, tindakan ini mungkin berasal dari kurangnya kemampuan

mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain dan juga sebagai usaha untuk melepaskan diri dari ketegangan.⁶

Autis merupakan gangguan perkembangan yang menghambat berbagai aspek dalam kehidupan. Anak autis rata-rata mengalami gangguan perkembangan secara psikologis yang berarti gangguan perilaku, gangguan neurologis atau kelainan sistem saraf otak dan gangguan neurobiologis yang berarti gangguan yang berhubungan dengan kinerja sistem saraf, fisiologi dan perilaku manusia. Adanya perubahan syaraf pada anak autis membuat mereka kesulitan untuk berbahasa dan melakukan tindakan seperti anak pada umumnya. Hal inilah yang membuat anak autis tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan orang lain sehingga tidak mampu mengungkapkan apa yang dibutuhkan dan diinginkannya.

Meskipun berbeda dalam arti fisik ataupun mentalnya, siapapun berhak mendapatkan pengetahuan yang sama selama dia mampu untuk menerimanya. Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis juga berhak mendapat pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengetahuan yang dapat dicerna mereka menyesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya terutama dalam hal agama.

Agama harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, baik untuk anak normal maupun berkebutuhan khusus. Dalam agama islam pembelajaran agama sudah ada aturannya terlebih pembelajaran tentang

⁶ Mirza Maulana, *Anak Autis*. Hlm.13

shalat yang menjadi tiangnya agama islam. Hal tersebut dijelaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya:

Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan). (HR. Abu Daud)⁷

Rasulullah menjelaskan dalam hadits ini bahwa orang tua harus memerintahkan anaknya untuk shalat mulai dari berumur tujuh sampai sepuluh tahun. Itu artinya selama tiga tahun dia harus bersabar membimbing dan mengingatkan terus tentang shalat. Oleh karena itu kita bisa menghitung berapa kali perintah itu harus kita sampaikan kepada anak. Selain itu, keutamaan shalat juga diperintahkan langsung oleh Allah SWT dalam Al-Quran pada surat Al-Ankabut ayat 45 :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸

Jadi setiap orang yang memeluk agama Islam harus mendirikan atau menunaikan shalat, dan salah satu syarat sahnya shalat adalah wudhu. Sejak anak – anak baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus seperti halnya anak autis harus tetap berwudhu sebelum shalat asalkan tidak ada sakit yang menyebabkan tidak boleh terkena air agar mereka tetap dapat belajar dan beribadah sama seperti dengan yang lainnya.

⁷ M. Faiz Almath. *1100 Hadits terpilih*. Jakarta : Gema insani. 2008. hlm.88

⁸ *Ibid.*, hlm 89

Sejalan dengan permasalahan tersebut dalam upaya mengembangkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa perlu diajarkan tata cara wudhu sebelum shalat pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Wudhu merupakan salah satu syarat sah shalat karena dengan berwudhu kita terhindar dari hadas dan najis sehingga wudhupun menjadi sesuatu yang penting untuk diajarkan sebelum melaksanakan shalat. Walaupun mereka kurang dapat memaknai kegiatan yang dilakukan, tetapi mereka berhak melaksanakan rutinitas ibadah seperti orang pada umumnya. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan kemampuan wudhu pada anak autis tentunya tidak semudah seperti pada anak-anak pada umumnya, melihat dari problem-problem yang dialaminya, Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dirasa menjadi salah satu teknik yang cocok dalam pengembangan spiritual anak Autis yaitu dalam hal meningkatkan kemampuan imitasi wudhu agar terhindar dari hadas dan najis sebelum mereka mampu melaksanakan ibadah yang lainnya.

Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*), yaitu jenis terapi yang sudah sejak lama dipakai dan telah digunakan dalam beberapa penelitian dan didesain khusus untuk anak autis. Kelebihan terapi ini dibandingkan dengan terapi yang lain adalah sifatnya yang sangat terstruktur, kurikulumnya jelas, dan keberhasilannya bisa dinilai secara objektif.⁹ Melalui terapi ini, anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan

⁹ Mirza Maulana, *Anak Autis*.Hlm.21

yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi kehidupan bermasyarakat. Metode yang dipakai adalah memberikan pelatihan khusus pada anak dengan memberikan hadiah atau pujian. Dasar dari metode ini dengan menggunakan pendekatan teori *behavioral*, pada tahap intervensi dini menekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata.

Permasalahan yang ada pada subyek yaitu ketidakterampilan dalam melaksanakan kegiatan berwudhu sesuai dengan tata urutannya pada usia yang telah ditentukan ini cukup menarik untuk diteliti. Merujuk dari Penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2010) bahwa metode ABA lebih efektif dalam pembelajaran anak autis karena dalam proses pembelajaran anak diajarkan kontak mata, kepatuhan sehingga anak lebih berkonsentrasi dan lebih mudah belajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode ABA dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Kemudian diperkuat oleh penelitian Husnah (2003) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa pada anak autis di pusat terapi terpadu ABK di Malang.

Penelitian lain yang pernah dilakukan terkait keberhasilan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) yaitu penelitian Kurnaini (2006) tentang efektivitas terapi perilaku dengan metode ABA pada anak autis di usia prasekolah dengan hasil terdapat peningkatan pada kemampuan bahasa, yaitu subjek dapat mengidentifikasi meja, kursi, pintu, lemari dan sebagainya. Dari hasil penelitian terdahulu dan observasi ketika PPL di

Wishing Kids peneliti mencoba untuk mengetahui efektifitas terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan imitasi wudhu pada anak autis.

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di Wishing Kids Blitar yaitu tempat pelatihan dan terapi bagi anak autis dan berkebutuhan khusus lainnya. Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini hanya berfokus pada permasalahan mengenai efektifitas terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan imitasi wudhu pada anak autis di Wishing Kids Blitar.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan inti permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan imitasi wudhu pada anak autis di Wishing Kids Blitar ?
2. Seberapa besar efektifitas terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan imitasi wudhu pada anak autis di Wishing Kids Blitar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan imitasi wudhu pada anak autis di Wishing Kids Blitar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan imitasi wudhu pada anak autis di Wishing Kids Blitar.

E. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teoritis dalam bidang psikoterapi dengan mengimplementasikan pendekatan spiritual keagamaan untuk meningkatkan kemampuan ibadah pada anak berkebutuhan khusus.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam membuka wawasan konkrit tentang situasi dan kondisi lapangan yang berkaitan dengan keahlian akademik atau bidang ilmunya
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan telaah bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis khususnya di jurusan Tasawuf Psikoterapi IAIN Tulunggung.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam melakukan sebuah praktik psikoterapi dengan menggunakan terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) berbasis spiritual keagamaan.
 - c. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan imitasi wudhu pada anak berkebutuhan khusus lainnya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empirik.¹⁰ Hipotesis pada penelitian ini berisi dugaan sementara dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis Alternatif merupakan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel atau hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan Variabel terikat yang signifikan antara kelompok

¹⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hlm., 10

eksperimen dan kelompok kontrol.¹¹ Hipotesis alternatif merupakan dugaan yang dapat menjawab dari permasalahan yang telah dirumuskan, yang dinyatakan dengan kalimat positif. Dalam penelitian ini hipotesis alternatifnya adalah adanya pengaruh terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan imitasi wudhu pada anak autis di Wishing Kids Blitar. Sedangkan kebalikan dari Hipotesis Alternatif adalah hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat atau teori dari pakar sesuai dengan tema yang diteliti.¹² Penegasan konseptual dibutuhkan agar definisi dari teori yang digunakan dalam penelitian tidak menyimpang dari definisi yang sudah ada.

a. Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis)

Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku melalui pendekatan perilaku secara langsung, dengan lebih memfokuskan pada perubahan secara

¹¹ Liche Seniati, Dkk, Psikologi Eksperimen, (Jakarta: PT. Indeks, 2005) hlm. 47

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1) Tahun 2015*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri, 2015), hlm., 19

spesifik. Baik berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri.¹³

b. Kemampuan Imitasi Wudhu

Wudhu secara Bahasa diambil dari lafal *al-wadha'ah* yang artinya bagus dan bersih. Sedangkan menurut istilah syara', wudhu berarti aktivitas bersuci dengan media air yang berhubungan dengan empat anggota tubuh; muka, kedua tangan, kepala dan kedua kaki.¹⁴

c. Anak Autis

Autisme atau ASD (*autistic spectrum disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks dan bervariasi (spektrum), yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya, dan Autisme bukanlah suatu penyakit kejiwaan.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Menurut Kerlinger dalam David, definisi operasional atau penegasan operasional adalah penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mempermudah mengukurnya. Penegasan

¹³ Adzania Mirna, *Merawat Balita Itu Mudah*, (Jakarta: Anak Prestasi Remaja, 2004), hlm.43

¹⁴ Abdul aziz Muhammad, Abdul Wahhab Sayyed, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2013) hlm.33

¹⁵ Munnal Hani'ah, *Kisah Inspiratif...* hlm.18

operasional berdasarkan definisi dari setiap variabel, namun lebih ditegaskan pada pengoperasiannya.¹⁶

a. Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis)

Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) merupakan ilmu terapan yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang ada di masyarakat.

b. Kemampuan Imitasi Wudhu

Kemampuan imitasi berwudhu yang dipraktekkan yaitu subyek dapat mengawali kegiatan berwudhu dengan niat bacaan *basmalah*, berkumur-kumur sebanyak tiga kali, membasuh sela-sela jari sampai pergelangan tangan, membasuh kedua lubang hidung, membasuh muka dimulai dari kening sampai tulang dagu bagian bawah dan di antara telinga kanan dan kiri, membasuh kedua tangan hingga kedua siku sampai kedua siku ikut terbasuh, membasuh rambut kepala, membasuh kedua telinga dengan cara membasuh bagian dalam telinga memakai telunjuk dan bagian luar menggunakan ibu jari, dilanjutkan dengan membasuh bagian kepala di dekat telinga, kesemuanya dengan satu kali sapuan, membasuh kedua kaki serta ruas jari sampai siku. Apabila semua anggota gerak sudah dibasuh kemudian subyek mengakhiri kegiatan dengan bacaan *hamdalah* .

¹⁶ Arlynda Risky Antry, *Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Lansia Di Upt (Unit Pelaksana Teknis) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar, Di Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm., 18

c. Anak Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang ditandai dengan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, motorik, perilaku, komunikasi, serta interaksi sosialnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka peneliti perlu untuk mengemukakan sistematika pembahasan. Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian. Adapun tiga bagian tersebut dapat diuraikan, sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, Halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman table, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak. bagian inti, terdiri dari: lima bab dan masing-masing bab berisi sub bab-sub bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan/ manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan untuk mendukung penyelesaian masalah atau pencapaian tujuan. Dalam bab ini diuraikan sekilas teori mengenai terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*), wudhu, dan anak autisme.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang gambaran atau wacana yang lebih detail mengenai rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, subjek, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian

Bab ini membahas tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis skripsi.

BAB V: Pembahasan

Bab ini menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan logika dan teori-teori yang sudah ada, mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam menjelaskan temuan-temuan penelitian dalam konteks khazanah ilmu yang lebih luas, memodifikasi teori yang sudah ada dan menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian termasuk keterbatasan temuan penelitian.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan keseluruhan hasil penelitian serta saran yang diperlukan untuk pembahasan penelitian ini. bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat dan daftar riwayat hidup.